

Pengaruh CR , PBV, EPS dan PER Terhadap Harga Saham Perusahaan Konstruksi Di BEI

Stefanus Yoris¹, Untung Lasiyono², Yuli Kurnia Firdausia³
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Email : stefanusyoris@gmail.com, untunglasiyono@unipasby.ac.id, virdajulie9@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to provide evidence of the effect of the current ratio, price to book value, earnings per share, and price to earnings ratio on stock prices. This research is a quantitative study with a population construction companies listed on the IDX and the sample is construction companies on the 2014-2019 period. Data source is document was annual financial report data. The data analysis used is multiple linear regression. The results this study indicate that simultaneously the current ratio, price to book value, earnings per share and price to earnings ratio an effect on stock prices. While partially the current ratio an effect on stock prices, price to book value an effect on stock prices, earnings per share no effect on stock prices and price to earnings ratio an effects stock prices.

Keywords: CR, PBV, EPS, PER, and Stock Prices

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan bukti pengaruh current ratio, price to book value, earning per share, dan price to earning ratio terhadap harga saham. Bentuk penelitian ini adalah kuantitatif dengan populasinya yaitu perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI dan sampelnya adalah perusahaan konstruksi pada periode 2014-2019. Sumber datanya adalah data dokumen dari laporan keuangan tahunan. Analisis data yang dipakai adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan secara bersama-sama current ratio, price to book value, earning per share dan price to earning ratio berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan secara parsial current ratio berpengaruh pada harga saham, price to book value berpengaruh pada harga saham, earning per share tidak berpengaruh pada saham dan price to earning ratio berpengaruh pada harga saham.

Kata kunci: CR, PBV, EPS, PER, dan Harga Saham

PENDAHULUAN

Pembangunan infrastruktur saat ini dapat kita rasakan mulai dari pembangunan jalan raya, pembangunan irigasi, pembangunan gedung dan lain-lain. Pembangunan tersebut tidak terlepas dari peran perusahaan konstruksi. Hal ini sejalan dengan banyaknya perusahaan konstruksi yang sudah mengalami kemajuan dan juga ada yang masih dalam tahap pertumbuhan. Para pelaku usaha di sektor konstruksi terus meningkatkan performa dari perusahaannya masing-masing. Dengan performa yang baik, tentunya perusahaan tersebut akan tetap bertahan dari persaingan. Bidang konstruksi merupakan suatu bentuk usaha yang dapat menjajikan bagi pertumbuhan ekonomi khususnya untuk pemiliknya. Dalam menjalankannya pelaku bisnis menginginkan usahanya mengalami kemajuan. Untuk mencapai hal tersebut, investasi merupakan pilihan yang sangat cocok untuk menambah modal usaha. Sehingga para pelaku bisnis bidang konstruksi terus meningkatkan kinerja perusahaan.

Wabah Virus Covid-19 membuat proyek konstruksi berhenti untuk melakukan aktivitas proyek. Hal tersebut membuat para investor khawatir untuk berinvestasi, karena akibat dari Covid-19 yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan konstruksi, baik swasta maupun milik pemerintah atau BUMN. Menurut analisis proyek mengalami kemacetan akibat adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar yang berdampak pada aliran kas, khususnya perusahaan konstruksi BUMN. Inilah yang menyebabkan saham-saham BUMN perusahaan konstruksi diserang aksi jual investor. Tetapi analisis yakin perusahaan konstruksi BUMN tetap aman karena mendapat dukungan modal dari pemerintah (Dimas, 2020).

Pada bulan november kenaikan saham perusahaan konstruksi tidak lepas dari sentimen positif setelah dipangkasnya suku bunga acuan oleh Bank Indonesia. Hal tersebut yang sangat dirasakan adalah perusahaan konstruksi BUMN. Data perdagangan mencatat, setelah kemarin memimpin kenaikan saham properti setelah terbang 11,41%, PT Adhi Karya Tbk (ADHI) kembali memimpin kenaikan hari ini dengan apresiasi 4,88% ke level Rp 1.075/unit. Emiten konstruksi spesialisasi jalan tol, PT Jasa Marga Tbk (JSMR) juga sukses melesar 3,45% ke level Rp 4.500/unit. Selanjutnya emiten BUMN Karya lainnya yakni PT Waskita Karya Tbk (WIKA) juga berhasil menghijau 2,04% ke level Rp 1.500/unit. Terpantau hanya satu emiten konstruksi besar yang stagnan yakni PT Waskita Karya Tbk (WSKT) yang diam di level Rp 1.095/unit. Selain itu, penguatan saham-saham konstruksi dipengaruhi oleh pembangunan Tol Yogyakarta sampai Bawean yang nilai investasinya sebesar 14 triliun segera akan dibangun. ADHI, WSKT, dan PTPP ikut dalam proyek ini. Kemenangan atas lelang proyek ini 5 perusahaan BUMN melakukan pembiayaan bersama. Pembiayaan bersama ini meliputi PT Jasa Marga Tbk yang jumlah saham 60%, ADHI 12,5%, WSKT 12,5%, PTPP 12,5% dan PT Brantas Abipraya (Persero) 2,5% (Saleh, 2020). Dari pertumbuhan saham perusahaan konstruksi tersebut, akan berpengaruh juga pada keinginan untuk berinvestasi dari para investor. Perusahaan konstruksi BUMN juga akan memberikan semangat baru bagi perusahaan konstruksi swasta untuk terus meningkatkan kinerjanya dimasa pandemi Covid-19 ini.

Suatu wadah dimana orang memberikan modalnya untuk melakukan investasi dengan tujuan mencari keuntungan adalah pasar modal. Pasar modal ini menjadi tempat bagi semua kalangan untuk melakukan investasi dengan berbagai kegiatan seperti investasi saham, obligasi reksadana dan lain- lain. Menurut (Devi & Vijaya, 2018:15) pasar modal merupakan tempat dimana para pencari modal melakukan transaksi untuk mendapatkan modal dalam hal ini adalah penjualan dan pembeli. Para penjual di pasar modal adalah entitas yang membutuhkan modal guna untuk mempertahankan usahanya. Pihak yang mencari keuntungan adalah pihak pembeli (investor) yang membeli modal di perusahaan. Pasar modal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan kemajuan suatu perusahaan. Karena akan membantu perusahaan yang tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan pengembangan usaha. Perdagangan di pasar modal memiliki rentang waktu yang khusus dengan waktunya lebih dari satu tahun.

Aktivitas yang paling sering dilakukan oleh penanam modal di pasar modal adalah perdagangan saham. Dimana saham merupakan suatu bentuk kepemilikan modal dalam suatu perusahaan. Para pemegang saham berhak mendapatkan keuntungan atau yang dibagi dalam bentuk dividen dari sebuah operasi perusahaan. Menurut Devi & Vijaya (2018:48) saham adalah bukti penyertaan modal baik perseorangan, badan usaha persekutuan ataupun perseroan terbatas. Bentuk dari sebuah saham adalah selembar kertas dan didalam saham tersebut akan diterangkan pemiliki perusahaan dari penerbitan surat berharga tersebut. Darmadji & Fakhrudin (2012:102) menjelaskan bahwa harga saham merupakan suatu harga yang terbentuk dibursa atau pasar modal pada waktu tertentu. Sebuah saham bisa mengalami perubahan harga dengan cepat baik harganya turun maupun naik. Menurut (Hidayah, 2018) harga saham adalah harga yang tercipta dibursa saham. Perubahan dari setiap harga saham tergantung juga pada kondisi ekonomi, dalam hal ini adalah terjadinya inflasi. Investasi saham tentunya para investor harus mengetahui harga saham. Harga saham setiap perusahaan pasti berbeda dengan yang lainnya. Sehingga investor harus bisa melihat dan menilai harga saham yang beredar. Jadi perlu adanya penjelasan bagaimana cara menilai harga saham

Harga saham perusahaan ditentukan oleh rasio – rasio seperti rasio yang dapat dilihat dari likuiditas. Untuk mencari nilai rasio likuiditas ini cara yang dapat dipakai yaitu rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* adalah perbandingan yang menunjukkan perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban kurang dari satu tahun dari aktiva lancarnya (Anwar, 2019:172). Sehingga perusahaan

harus mampu meningkatkan kinerja perusahaan melalui peningkatan kinerja keuangan. Peningkatan kinerja ini tentunya tidak terlepas dari aktivitas perusahaan untuk meningkatkan keuntungannya. Dalam mempertahankan keberadaannya dipasar modal bergantung pada pengelolaan keuangan. Maka dari itu, perusahaan harus mampu memberikan informasi keuangan yang berkembang pada saat itu. Dimana informasi tersebut sangat penting bagi investor dalam memutuskan untuk berinvestasi.

Harga saham sangat menentukan para investor untuk melakukan investasi. Jika harganya naik maka saham tersebut sangat sulit bagi investor untuk membelinya, sebaliknya jika harga sahamnya rendah akan menandakan kinerja suatu perusahaan kurang baik. Untuk itu para investor harus mampu menilai harga saham. Dimana penilaian tersebut dilihat dari nilai buku dan nilai pasar saham yang beredar. Fatihudin (2015:108) mengatakan *price to book value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan suatu perbandingan nilai buku (*book value*) yang sebenarnya dengan harga pada pasar dari satu lembar saham. Sedangkan menurut Tannia & Suharti (2020) semakin besar nilai *price to book value* maka para investor akan semakin tinggi menilai suatu perusahaan yang dijadikan tempat investasi. Keberhasilan sebuah perusahaan dalam menciptakan nilai untuk investor, hal ini dapat ditunjukkan melalui nilainya yang tinggi. Kepercayaan pasar terhadap suatu perusahaan dengan tingkat yang tinggi, maka investor memiliki keinginan untuk membeli saham tersebut. Rasio ini merupakan hal sangat perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

Setiap perusahaan pasti mendapatkan laba yang berbeda, tergantung bagaimana cara mempertahankan kelangsung usaha. Untuk investasi saham, laba perusahaan yang besar tergantung jumlah saham yang beredar. Perhitungan yang dapat digunakan sebagai penilaian saham yang beredar dalam sebuah perusahaan adalah *earning per share*. *Earning per share* (EPS) adalah setiap lembar saham yang dikeluarkan akan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham tersebut Fahmi (2018:92). Dalam hal ini, jika *earning per share* dinilai dengan laba per lembar saham, maka tentunya jumlah saham yang beredar meningkat sehingga harga saham juga akan naik. Namun, ketika perusahaan mengalami kerugian maka para investor sangat sulit melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Faktor lain yang digunakan untuk penilaian atau analisis saham adalah *price to earning ratio*. Rasio ini menunjukkan mahal tidaknya harga pasar saham atau kepercayaan investor terhadap suatu saham. *Price Earning Ratio* adalah perbandingan antara harga pasar per lembar saham (*market price share-MPS*) dan laba per lembar saham (Fahmi, 2018:94). Hal ini dinilai untuk mengetahui bagaimana nilainya terlalu tinggi atau rendah. Rasio ini memberikan informasi bahwa harga pasar yang harus dibayar per unit berdasarkan hasil yang didapatkan pada saat sekarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis mengambil perusahaan konstruksi sebagai objek penelitian karena mempunyai prospek yang baik untuk para investor. Selain itu, perusahaan konstruksi memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pembangunan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi. Ada empat variabel yang digunakan dimana dapat diprediksi berpengaruh terhadap harga saham. Dari variabel yang dipilih yaitu *Current Ratio*, *Price to Book Value*, *Earning Per Share*, *Price to Earning Ratio*, merupakan bagian terpenting penilaian saham dari investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

METODE

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI sebagai populasi dengan jumlah 19 perusahaan dan sampelnya adalah 6 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan jumlah data 36 mulai periode tahun 2014-2019. Sumber data penelitian ini merupakan data tidak langsung yaitu data dokumen laporan keuangan tahunan serta

teknik pengambilan sampel adalah berdasarkan pertimbangan yang ditentukan. Analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan uji asumsi klasik, uji t dan uji F.

Definisi Operasional Variabel

Variabel Bebas

1. *Current ratio* adalah perbandingan yang menunjukkan perusahaan mampu dalam melunasi kewajiban kurang dari satu tahun dari aktiva lancarnya (Anwar, 2019:172). Makin tinggi angka rasio ini, perusahaan semakin likuid begitupun sebaliknya, makin rendah angka rasio ini, perusahaan semakin tidak likuid.
2. *Price to book value* adalah rasio yang menunjukkan suatu perbandingan nilai buku (*book value*) yang sebenarnya dengan harga pada pasar dari satu lembar saham (Fatihudin 2015:108).
3. *Earning per share* adalah satu atau lebih lembar saham yang dikeluarkan akan memberikan keuntungan bagi para pemegang saham tersebut (Fahmi, 2018:92). Jika investor memiliki jumlah lembar saham yang banyak makanya keuntungannya lebih besar. Namun jika lembar saham nya sedikit maka keuntungannya juga sangat kecil.
4. *Price to earning ratio* merupakan suatu perbandingan antara laba satu lembar saham (*earning per share*) dan harga satu lembar saham (Fahmi, 2018:94).
5. Harga saham merupakan harga yang tercipta di pasar modal atau bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah turun atau naik dengan sangat cepat dalam hitungan waktu tertentu (Darmadji & Fakhrudin, 2012:102). Sedangkan menurut Hidayah (2018) harga saham adalah harga yang tercipta dibursa saham. Secara umum diperoleh untuk meningkatkan nilai saham.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis pada tabel 1 menunjukkan nilai Asymp. Sig. (-tailed)>0.05 dengan nilainya adalah 0.625. Maka dapat diterangkan bahwa nilai tersebut menunjukkan distribusi normal, sehingga analisis bisa dilanjutkan.

Tabel 1 One – Sample Kolmogorov – Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters ^a	Mean	0E+0
	Std. Deviation	701.605610892
	Absolute	.125
Most Extreme Differences	Positive	.125
	Negative	-.086
Kolmogorov-Smirnov Z		.751
Asymp. Sig. (2-tailed)		.625

Sumber : Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Hasil uji data pada tabel 2 yang menunjukkan variabel bebas dengan nilai Tolerance lebih besar dari 0.10. Ketentuan yang sama juga terhadap nilai VIF yang menunjukkan bahwa nilainya lebihnya kecil dari 10. Maka dari uji data nilai Tolerance dan VIF tidak terjadi multikolonieritas.

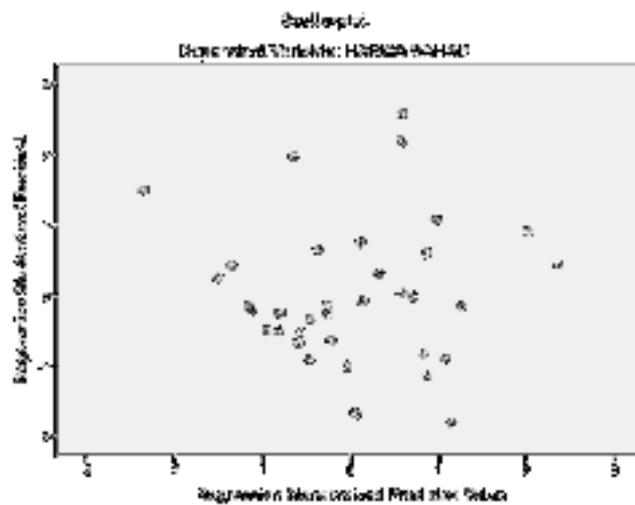
Tabel 2 Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Current Ratio	.994	1.002
Price To Book Value	.137	7.277
Earning Per Share	.994	1.002
Price To Earning Ratio	.132	7.598

Sumber : Output SPSS (data diolah)

Hasil analisis yang ditunjukkan gambar 1 menerangkan bahwa titik tersebut menyebar secara tidak teratur, tidak ada bentuk pola apapun. Untuk dapat diterangkan tidak terjadi heteroskedosis.

Gambar 1. Scatterplot



Hasil analisis pada tabel 3 dengan nilai sebesar 1.137. Berdasarkan ketentuan nilai tersebut terletak antara $-2 < dw < +2$ dengan nilai $-2 < 1.137 < +2$, maka dapat dikatakan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3 Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson
1	1.137

Sumber : Output SPSS (data diolah)

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 4 Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients B	t	Sig.
(Constant)	4808.125	4.926	.000
Current Ratio	-2277.660	-4.317	.000
Price To Book Value	.649	2.521	.017
Earning Per Share	2.550	1.462	.142
Price To Earning Ratio	-.083	-2.507	.013

Dependent Variable: Harga Saham
 Model: Coefficients (data diolah)

Nilai persamaan pada tabel 4 sebagai berikut:

$$Y = 4808.125 - 2277.660X_1 + 0.649X_2 + 2.550X_3 - 0.083X_4$$

Berikut ini penjelasan persamaan diatas:

1. Nilai konstan sebesar 4808.125 yang menerangkan bahwa jika nilai *current ratio*, *price to book value*, *earning per share* dan *price to earning ratio* nilainya nol, maka harga saham nilainya tetap 4808.125.
2. Nilai koefisien sebesar 2277.660 yang menunjukkan nilai pengujiannya tidak searah. Jika peningkatan nilai *current ratio* sebesar 1 satuan, maka harga saham akan turun sebesar 2277.660.
3. Nilai koefisien sebesar 0.649 menerangkan bahwa nilai searah. Jika nilai *price to book value* meningkat sebesar 1 satuan, maka harga saham naik sebesar 0.649.
4. Nilai koefisien sebesar 2.550 menerangkan bahwa hasil perhitungannya searah. Jika *earning per share* naik sebesar 1 satuan, maka harga saham naik sebesar 2.550.
5. Nilai koefisien sebesar 0.083 menerangkan bahwa hasil perhitungannya tidak searah. Jika *price to earning ratio* meningkat sebesar 1 satuan, maka harga saham turun sebesar 0.083.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model	Koefisien Determinasi
1	0,539

Sumber : Model Semesta

Hasil analisis pada tabel 5 dengan nilai sebesar 0.539 atau 53.9%. Nilai tersebut membuktikan bahwa 53.9% kemampuan X₁, X₂, X₃ dan X₄ dalam menerangkan variabel Y. Untuk sisanya di pengaruhi oleh variabel lain.

Uji Hipotesis

Tabel 6 Hasil Uji t

Model	t	Sig.	Pengaruh
Constant	4.985	.000	
Current Ratio	-4.267	.000	Berpengaruh
Price To Book Value	2.321	.017	Berpengaruh
Earning Per Share	1.422	.162	Tidak berpengaruh
Price To Earning Ratio	-2.507	.018	Berpengaruh

Sumber : Coefficient (Jalan Kelay)

Hasil analisis dengan nilai Sig *current ratio*, serta taraf nilai signifikan 0.000<0.05. *Price to book value* berdasarkan nilai Sig, dengan taraf nilai signifikan 0.017<0.05. *earning per share* yang menunjukkan nilai Sig, dengan taraf nilai signifikan 0.162>0.05. *price to earning ratio* berdasarkan nilai Sig, dengan tingkat nilai signifikan 0.018<0.05.

Uji F

Tabel 7 Hasil Uji F

Model	F	Sig.	Keterangan
Regresi	11.238	.000	Berpengaruh Signifikan

Sumber : Anwar (2019:172)

Hasil analisis pada tabel 7 nilai F_{hitung} sebesar 11.238 dengan signifikan 0.000 dan nilai F_{tabel} sebesar 2.68. Maka nilai F_{hitung} $11.238 > 2.68 F_{tabel}$ yang berarti bahwa H_0 ditolak H_1 diterima dan taraf Sig. $0.000 < 0.05$. Sehingga secara serentak variabel X_1 , X_2 , X_3 dan X_4 menunjukkan bukti ada pengaruh signifikan terhadap variabel Y.

Pembahasan

1. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh pada harga saham. Hasil ini, didukung penelitian terdahulu oleh Iriana Kusuma Dewi dan Dede Solihin (2020) yang menjelaskan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. *Current ratio* adalah perbandingan yang menunjukkan perusahaan bisa dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya (Anwar, 2019:172). Oleh karena itu, makin tinggi angka rasio ini, perusahaan semakin likuid, begitupun sebaliknya, semakin rendah angka rasio ini, perusahaan semakin tidak likuid.
2. Hasil penelitian uji hipotesis menunjukkan *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini sangat relevan dengan penelitian Yunita Laras Sari (2017) menyatakan bahwa *price to book value* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Price to book value* (PBV) adalah rasio yang menunjukkan suatu perbandingan nilai buku (*book value*) yang sebenarnya dengan harga pada pasar dari satu lembar saham (Fatihudin 2015:108). Semakin kecil hasilnya semakin baik. Hal ini akan memberikan pengaruh untuk menumbuh keinginan investor untuk berinvestasi perusahaan. Perusahaan yang mampu menciptakan nilai yang lebih tinggi yang dilihat melalui kinerja keuangannya, maka perusahaan akan memiliki daya tarik bagi investor untuk investasi di perusahaan tersebut.
3. Hasil penelitian uji hipotesis menunjukkan *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham. *Earning per share* adalah setiap lembar saham yang dikeluarkan akan memberikan keuntungan bagi para pemilik saham tersebut (Fahmi, 2018:92). Sedangkan teori signal (Hartono, 2013) mengatakan bahwa ketika pada saat informasi diumumkan, pasar akan bereaksi dan diterima baik jika informasi tersebut bernilai positif.

Terjadinya tidak berpengaruh pada penelitian ini karena adanya penurunan laba setelah pajak atau laba yang dihasilkan tidak tetap pada perusahaan konstruksi, sehingga *earning per share* mengalami penurunan. Hal tersebut membuat investor tidak tertarik atau pasif untuk berinvestasi. Dalam kondisi pasif ini harga saham akan mengalami penurunan juga. Penelitian ini didukung oleh penelitian Rafida Khairani dkk (2020) menunjukkan bahwa *earning per share* (EPS) tidak berpengaruh pada harga saham. Akan tetapi penelitian lain sebelumnya yang dilakukan oleh Yunita Laras Sari (2017) *earning per share* berpengaruh terhadap harga saham, penelitian Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2018) *earning per share* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.

4. Hasil penelitian uji hipotesis menunjukkan bahwa *price to earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Penelitian ini sangat relevan yang dilakukan oleh Abied Luthfi Safitri (2013) yang menunjukkan *price to earning ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. *Price to earning ratio* merupakan suatu perbandingan antara laba per lembar saham (*earning per share*) dan harga per lembar saham (Fahmi, 2018:94).

Nilai rasio ini menandakan bahwa harga pasar per lembar saham harus ditingkatkan untuk memperoleh kenaikan laba per lembar saham.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan melalui analisis dan uji data, membuktikan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Apabila perusahaan likuid, maka perusahaan tersebut sangat baik untuk dijadikan tempat investasi. *Price to book value* berpengaruh terhadap harga saham, *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Terjadi tidak berpengaruh karena adanya penurunan laba setelah pajak atau laba yang dihasilkan tidak tetap pada perusahaan konstruksi, sehingga *earning per share* mengalami penurunan. Hal tersebut membuat investor tidak tertarik atau pasif untuk berinvestasi. *Price to earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

IMPLIKASI

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap harga saham, *price to book value* berpengaruh terhadap harga saham, *earning per share* tidak berpengaruh terhadap harga saham, *price to earning ratio* berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan *current ratio*, *price to book value*, *earning per share*, *price to earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tidak berpengaruh karena adanya penurunan laba setelah pajak atau laba yang dihasilkan tidak tetap pada perusahaan konstruksi, sehingga *earning per share* mengalami penurunan. Hal tersebut membuat investor tidak tertarik atau pasif untuk berinvestasi. Maka dari perusahaan perlu meningkatkan laba dan para investor yang melakukan investasi harus memperhatikan rasio yang akan berpengaruh pada harga saham.

KETERBATASAN PENELITIAN

Setiap penelitian tentunya memiliki kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangannya adalah sampel yang digunakan hanya 6 perusahaan. Hal tersebut karena pemilihan kriteria sampelnya yang sangat terbatas

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta. Prenada Media Grup.
- Danang, S. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung. PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Darmadji, T., & Fakhrudin. (2012). *Pasar Modal Indonesia* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Devi, G. A. K. R. S., & Vijaya, D. P. (2018). *Investasi dan Pasar Modal Indonesia*. Depok. PT. Raja Grafindo Persada.
- Dewi, I. K., & Solihin, D. (2020). Pengaruh Current Ratio Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Feasible (JIF)*, 2(2), 183–191. <https://doi.org/10.32493/fb.v2i2.2020.183-191.6231>
- Dimas, C. (2020). Saham Konstruksi BUMN Dirundung Corona. *Kompas Bisnis*.
- Fahmi, I. (2018). *Manajemen Investasi* (2nd ed.). Jakarta. Salemba Empat.
- Fatihudin, D. (2015). *Metode Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25* (9th ed.). Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan analisis investasi* (8th ed.). Yogyakarta. BPFEE.
- Khairani, R., Haikal, M. F., Ramadhani, S., Gustia, N., & Sitompul, F. R. A. F. (2020). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, Dan Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Pada Industri Manufaktur Konsumsi Makanan Dan Minuman. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 4(1), 90–95.
- Priyanto, D. (2018). *SSPS Panduan Olah Data Bagi Mahasiswa dan Umum*. Yogyakarta. Andi.
- Safitri, A. L. (2013). Pengaruh Earning Per Share, Price Earning Ratio, Return On Asset, Debt To Equity Ratio Dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Dalam Kelompok Jakarta Islamic Index Tahun 2008-2011. (*Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Semarang*).
- Saleh, T. (2020). Luhut Bawa Oleh-oleh 28 Triliun, Bikin Saham Kontruksi Terbang. *Market CNBC*. 25 November 2020.
- Sari, Y. L. (2017). Analisis Pengaruh Return On Equity, Earning Per Share, Price To Book Value, Book Value Per Share, Price Earning Ratio Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Harga Saham Perusahaan [Universitas Islam Negeri (Uin) Syarif Hidayatullah]. In *Bachelor's thesis, Jakarta*. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Sugyono. (2017a). *Metodelogi Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugyono. (2017b). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Tannia, Y., & Suharti. (2020). Analisis Pengaruh Debt to Equity Ratio, Debt to Asset Ratio, Price Earning Ratio dan Price to Book Value Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertanian. *Jurnal Inovasi Bisnis Dan Akuntansi*, 1(1), 13–26.
- Utami, M. R., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS Dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 206–218. www.idx.co.id